

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap lingkungan budaya senantiasa memberlakukan nilai-nilai sosial budaya yang diacuh oleh warga masyarakat penghuninya. Melalui suatu proses belajar secara berkesinambungan setiap manusia menganut suatu nilai yang diperoleh dari lingkungannya. Nilai-nilai itu diadopsi dan kemudian diimplementasikan dalam suatu bentuk “kebiasaan” yakni pola sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian pola-pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial budayanya (Aw, 2010:27-28).

Edward T. Hall (dalam Liliweri, 2003:9) mengatakan komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi dalam kehidupannya. Sehubungan dengan itu, manusia senantiasa berupaya berinteraksi dengan menggunakan ungkapan sebagai salah satu tanda untuk tujuan

tertentu. Dari interaksi inilah tampak adanya penyampaian maksud atau pesan yang diwakilinya lewat tanda-tanda.

Kelompok masyarakat yang sifatnya tradisional masih dapat dijumpai dalam kehidupan suku-suku yang berada di propinsi NTT, khususnya di Kabupaten Ngada. Secara historis, suku-suku yang berada di dalam wilayah NTT memiliki bahasa dan perkembangannya masing-masing. Semua penduduk yang mendiami pulau ini berasal dari kebudayaan yang berbeda. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa propinsi NTT kaya akan budaya dan adat istiadat. Hasil-hasil kebudayaan pun berbeda-beda, tergantung kemampuan dan pengetahuan serta letak geografis.

Masyarakat Kabupaten Ngada merupakan salah satu suku yang memiliki ciri khas budaya yang berbeda dengan masyarakat suku lainnya. Hasil kebudayaannya pun berbeda seperti, rumah adat yang menjadi tempat dan terus di jaga sampai saat ini. Nilai dan makna budaya yang dianut oleh masyarakat Ngada berupa rumah adat yang masih tersusun rapi dalam aktifitas kehidupan masyarakat Kabupaten Ngada khususnya Desa Desa Kelitey, Kecamatan Inerie.

Sa'o meze/rumah besar merupakan wujud ritual yang menjadi pusat (ritual centers) aktivitas adat terjadi secara kolektif, baik dalam proses konstruksi bangunannya maupun pendayaangunaan kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya. *Sa'o* sebagai rumah adat yang kumunal, berfungsi sebagai alat pemersatu didalam suku dan tingkat kemajuan dalam hidup manusia dalam suatu woe/suku. *Sa'o meze* menggambarkan persatuan dan kebersamaan hidup dalam kelompok sosial masyarakat adat (sebuah suku). *Sa'o meze* juga menunjukan jati diri para penghuninya dan para anggota suku yang merupakan personifikasi

leluhur karena *sa'o* tersebut dinamakan nama para leluhur dari suku mereka, sebagai suatu implikasi untuk mengingatkan sejarah perjalanan dari suatu suku (Demu, 2011:86-89).

Sa'o meze berguna untuk melindungi manusia dari kondisi lingkungan sekitar yang cenderung berbahaya, sebagai pemersatu keluarga, tempat untuk merayakan upacara adat yang sakral, selain itu juga terdapat pula fungsi-fungsi dan makna menurut pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalam rumah adat Bajawa atau yang biasa disebut dengan *Sa'o Meze*, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kehidupan budaya. Rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* merupakan tempat yang sakral memiliki makna yang besar bagi masyarakat Suku Boro Kelitey. Masyarakat Suku Boro Kelitey mempercayai *Sa'o Tiwu Pau* sebagai penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang yang telah melindungi dan memberikan rejeki kepada mereka selama bertahun-tahun.

Pemahaman nilai budaya yang terdapat dalam rumah adat, yang dilihat melalui simbol-simbol dari berbagai macam hiasan rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* semuanya memiliki makna yang berbeda-beda. Untuk itu berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber Agustinus Geke, selaku masyarakat suku boro Kelitey yang mengetahui tentang struktur rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* Suku Boro Kelitey, tanggal 31 July 2015, beliau menjelaskan tentang rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* Suku Boro Kelitey. Rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* masyarakat Suku Boro Kelitey memiliki beberapa struktur yang terdiri dari : tiang sebagai penongkat dasar rumah adat terdiri dari 16 tiang, pintu masuk ada dua, satu dari depan dan satunya dari kiri, sedangkan pintu masuk ke dalam tempat sakral atau *one sa'o* hanya melalui

satu pintu dari arah depan. Beliau menjelaskan dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* ada dua kamar tidur bagian kiri dan kanan. Setiap sudut rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* Suku Boro Kelitey ada 12 (dua belas) tiang yang terbuat dari kayu, pada bagian depan ada delapan tiang, bagian tengah dan belakang masing ada dua tiang. Beliau menjelaskan, dalam *One Sa'o*, *Mataraga* diletakan lurus dengan pintu masuk rumah adat. *Sa'o Tiwu Pau* menempatkan dapur dalam *One Sa'o* sebelah kanan dari pintu masuk. Kemudian, *Teda Sa'o* (ruang tamu) yang terdapat di bagian tengah dengan bentuk memanjang. Di tengah ruangan tamu *Sa'o Tiwu Pau* ada satu tempat lagi yang biasa disebut dengan *Tolo Pena*/meja mimbar. Rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* merupakan tempat berkumpul seluruh keluarga besar pada waktu ada acara adat dan *Sa'o Tiwu Pau* juga merupakan warisan secara turun-temurun dari nenek moyang atau leluhur. Beliau menjelaskan yang berhak tinggal dalam *Sa'o Tiwu Pau* Suku Boro Kelitey, tidak sembarangan orang yakni dari semua keluarga besar melakukan perundingan untuk membicarakan siapa yang nantinya berhak untuk tinggal dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau*. Rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* yang sudah berdiri sejak tahun 1920-an dan terus dijaga oleh masyarakat Suku Boro Kelitey sampai sekarang

Dari hasil wawancara dengan narasumber Agustinus Geke, beliau menjelaskan dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* suku boro, *Mataraga* dan *Tolopena* yang menjadi simbol dalam rumah adat yang memiliki makna religius dan makna sosial bagi masyarakat suku Boro Kelitey. *Mataraga* mempunyai arti tersendiri, dalam bahasa Bawaja, *Mataraga* yang artinya melihat jiwa dan raga. *Mataraga* merupakan dua tiang yang memiliki ukuran yang sama dan letaknya lurus dengan

pintu masuk rumah adat. Mataraga merupakan simbol dari *Sa'o Tiwu Pau* yang mempunyai makna religius dan makna sosial. Mataraga selalu dihormati oleh para mosalaki sebelum memulai acara ritual dalam rumah adat tersebut. Setiap kali ada acara dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau*, yang dilakukan tidak sembarang orang harus orang tertentu yang sudah diberikan kepercayaan agar bisah masuk ke dalam *One Sa'o* yang di mana tersimpannya Mataraga. Dalam rumah adat, misalkan ada penyembelitan hewan kurban (ayam, babi dan kerbau) ketua adat harus mengambil darah yang pertama untuk di gosok di Mataraga sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur atau nenek moyang. Sedangkan Tolopena atau Mejamimbar, dalam bahasa Bajawa yang artinya di atas. Tolopena berbentuk meja dengan bentuk persegi, letaknya ditengah *Teda Sa'o*. Tolopena memiliki makna religius dan makna sosial. Setiap kali ada pertemuan keluarga, mosalaki harus duduk di atas Tolopena. Apabila mosalaki sudah duduk di Tolopena semua orang yang duduk di *Teda Sa'o* tidak boleh ribut. Ada acara sakral dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau*, mosalaki harus duduk di tolopena sampai acaranya selesai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul **Analisis Makna “Mataraga” dan “Tolopena” dalam Rumah Adat Bajawa (Studi Komunikasi Budaya *Sa'o Tiwu Pau* pada Masyarakat Suku Boro Desa Kelitey Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada)**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut **apa saja makna “Mataraga” dan “Tolopena” dalam Rumah Adat *Sa’o Tiwu Pau* bagi Masyarakat Suku Boro Kelitey Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada?**

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan mempunyai batasan penelitian yang difokuskan pada memaknai dan menganalisis makna mataraga dan tolopena dalam rumah adat *Sa’o Tiwu Pau* yang dilihat dari dua aspek dengan mengacu pada makna religius dan makna sosial dalam menganalisis makna mataraga dan tolopena. Hal lainnya juga, dapat membuka kesempatan bagi peneliti untuk meneliti di bidang yang sama, namun dalam fokus yang berbeda.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maksud dan tujuan penelitian ini terdiri atas :

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja makna mataraga dan tolopena dalam rumah adat *Sa’o Tiwu Pau* masyarakat Suku Boro, Desa Kelitey, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna

mataraga dan tolopona dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* bagi masyarakat Suku Boro, Desa Kelitey, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat penelitian dibedakan atas dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademik bagi ilmu komunikasi khususnya komunikasi budaya dalam melakukan penelitian tentang makna mataraga dan tolopona dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* pada masyarakat Suku Boro, Desa Kelitey, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

- a. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat suku boro Desa Kelitey, kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang makna mataraga dan tolopona dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau*.
- b. Bagi almamater, hasil penelitian ini dapat berguna dalam melengkapi kepastakaan ilmu komunikasi khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- c. Bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.6. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

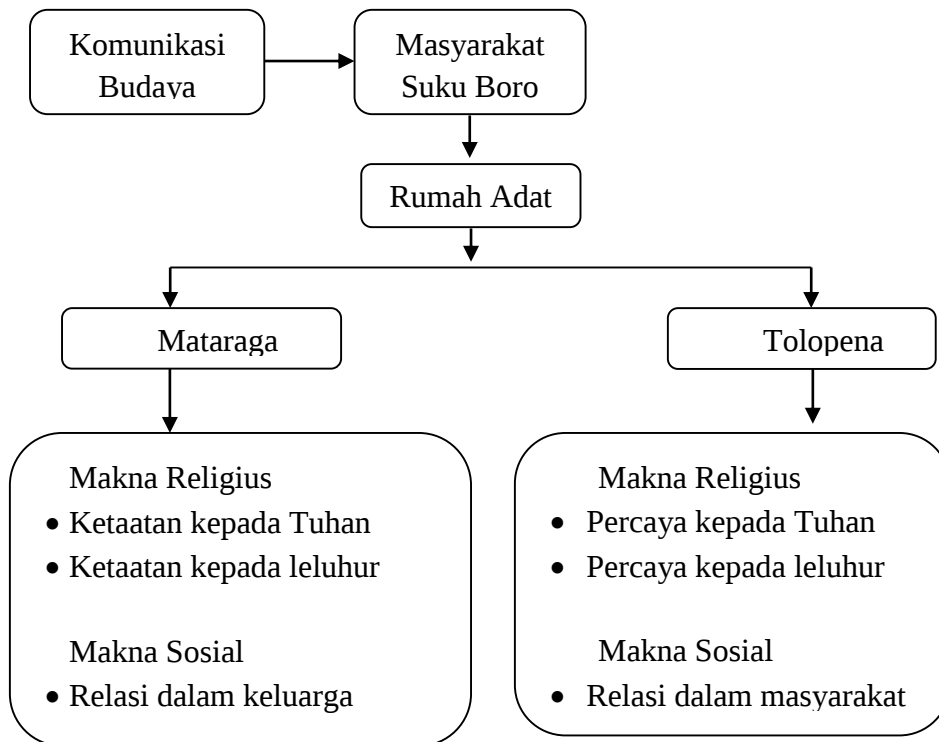
1.6.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini adalah penalaran yang di kembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang analisis makna Mataraga dan Tolopena/Mejamimbar dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* pada masyarakat Suku Boro, Desa Kelitey, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada.

Mataraga dan tolopena/mejamimbar pada masyarakat suku boro dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* Desa Kelitey, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada, memiliki nilai dan makna yang berkembang dan bertahan sampai pada saat ini. Proses pemaknaan ini dihadirkan dalam kehidupan masyarakat Suku Boro Kelitey. Dari penjelasan diatas penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang apa saja makna yang terkandung dalam mataraga dan tolopena pada rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* masyarakat Suku Boro Kelitey.

Dengan demikian kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran Peneliti



1.6.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti. Dengan demikian asumsi yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah pentingnya makna mataraga dan tolopena yang menjadi simbol komunikasi budaya pada proses ritual dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* masyarakat Suku Boro Desa Kelitey, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009:34).

Hipotesis dalam penelitian deskriptif, dengan varian studi komunikasi budaya, bukanlah yang diuji melalui analisis statistik inferensial melainkan hanya merupakan rangkaiian. Hipotesis yang dapat peneiliti rumuskan pada penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam mataraga dan tolopona dalam rumah adat *Sa'o Tiwu Pau* yakni makna religious dan makna sosial.